VARIASI TINDAK TUTUR DALAM CERPEN "TERGODA" KARYA DEWI ANGGRAENI

Hari Wahyono
FKIP Untidar
hari_utm@yahoo.co.id

Abstrak

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra kreatif. Sebagi karya sastra kreatif, cerpen mengungkapkan hidup dan kehidupan manusia yang dikemas secara imajiner dan menggunakan bahasa yang indah. Peristiwa hidup dan kehidupan manusia yang ada dalam cerpen diungkapkan oleh tokoh. Keberadaan tokoh dalam sebuah cerpen sangatlah penting. Aneka peristiwa kehidupan yang terjadi pada tokoh dan atau antartokoh dapat diketahui melalui tindak tutur tokoh. Jalan cerita, jalinan cerita, peristiwa dalam cerita diketahui dan dinikmati oleh pembaca dari tindak tutur tokoh. Aneka macam tindak tutur tokoh yang ada dalam cerpen menunjukkan aneka peristiwa yang terjadi dalam cerpen. Salah satu daya pikat atau daya tarik cerpen adalah dari tindak tutur tokoh. Hal ini tercermin juga dalam cerpen "Tergoda" karya Dewi Anggraeni.

Kata kunci: variasi, tindak tutur, cerpen, tergoda

I. Pendahuluan

Cerita pendek (cerpen) adalah sebuah kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang bermaksud memberikan kesan tunggal yang dominan pada pembaca. Cerpen memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada suatu ketika. Cerpen merupakan karya fiksi atau sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan dibuat atau dibuat-buat. Meskipun dibuat-buat atau bersifat fiktif, cerpen tidak terlepas dari fakta. Persoalan fiksi dari sebuah cerpen terkait dengan unsur fisiknya. Realitas yang terkandung dalam tema merupakan wujud fakta yang terkandung dalam cerpen. Cerpen dapat disusun berdasarkan fakta. Dengan demikian cerpen bisa juga berisi tentang pengalaman pengarangnya (Nuryatin 2010: 2)

Cerita pendek yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompok tokoh yang lewat lakuan lahir dan batin terlibat dalam satu situasi. Inti dalam cerita pendek adalah suatu tikaian dramatik. Tikaian dramatik adalah perbenturan antarkekuatan yang berlawanan. Berdasarkan hal tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam sebuah cerpen tidak terlepas dengan tokoh. Hubungan antartokoh ditandai dengan tindak tutur antartokoh.

Tindak tutur yang dilakukan para tokoh dalam menjalin hubungan dengan tokoh lain, dapat dijadikan bahan kajian penelitian kebahasaan, terutama pada bidang pragmatik. Semua

bentuk tuturan tokoh dapat dikaji berdasarkan jenis tuturan, prinsip-prinsip tindak tutur, pesan atau makna penutur, dan lain sebagainya.

Cerpen yang berjudul 'Tergoda' karya Dewi Anggraeni dan diterbitkan oleh majalah Femina, memiliki tuturan tokoh dan prinsip kerjasama yang layak untuk dikaji. Cerpen tersebut berisi cerita tentang kehidupan rumah tangga yang sedang bermasalah. Masalah yang dihadapi oleh tokoh utama, yaitu sepasang suami istri *Warren* dan *Latty*, disebabkan oleh hadirnya tokoh lain, yaitu *Ari*. Dalam cerpen ini, kehadiran *Ari* sebenarnya hanya sebatas melalui telepon saja, tetapi meskipun kehadirannya hanya lewat telepon itulah masalah atau konflik dalam cerpen ini muncul. *Ari* adalah mantan pacar *Latty.* Kabar kedatangannya didengar oleh Warren, suami *Latty.* Hal tersebut membuat hati Warren timbul rasa cemburu, terjadi kekhawatiran terjadi cinta lama tumbuh lagi.

Dalam isi cerita, hal yang dikhawatirkan *Warren* terjadi, *Latty* berselingkuh dengan *Ari.* Perselingkuhan itu diakui oleh *Latty,* ia mengakui kalau keduannya telah berselingkuh setelah bertemu di acara makan siang. Berawal dari perselingkuhan ini konflik rumah tangga terjadi dan cerita berkembang hingga pada tokoh lain, yaitu *Rob Wurth* (teman kerja Warren) yang ingin membantu menyelesaikan badai rumah tangga Warren. Rob menyarankan untuk konsultasi pada konsultan perkawinan, yaitu Dr. Heller.

Tokoh pada cerpen Tergoda ada enam (6) orang, namun yang hadir langsung dalam cerita hanya lima (5) tokoh. Seperti telah disebutkan di atas satu orang tokoh dalam cerpen yang tidak hadir secara langsung bertemu dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita adalah *Ari.* Dari keenam tokoh dalam cerpen ini melahirkan banyak tindak tutur antartokoh. Antartokoh melakukan tindak tutur melalui percakapan-percakapan sehingga membangun sebuah cerita yang indah.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) jenis tindak tutur apa sajakah yang dilakukan para tokoh dalam cerpen Tergoda karya Dewi Anggraeni. Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai macam tindak tutur yang dilakukan oleh para tokoh dalam membangun dan menjalin cerita cerpen Tergoda,

Hasil Penelitian ini dapat dimanfaatkan para siswa, mahasiswa, guru, dosen. Para siswa dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai gambaran dalam pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya mengapresiasi, menganalisis, maupun membuat cerpen. Demikian juga mahasiswa, khususnya mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada saat mendapatkan tugas menulis cerpen, hasil penelitian macam tindak tutur ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam membangun dialog antar tokoh.

Selain siswa dan mahasiswa, guru dan dosen juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini. Pemanfaatan hasil penelitian yang dilakukan guru maupun sebagai materi pelajaran pragmatik, analisis cerpen, apresiasi cerpen, dan membuat cerpen. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya mata pelajaran atau mata kuliah Bahasa Indonesia pada materi-materi seperti tersebut di atas, dapat memanfaatkan hasil-hasil penelitian, salah satunya hasil penelitian ini.

II. Kajian Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis cerpen Tergoda karya Dewi Anggraeni menggunakan teori pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang sebenarnya sudah berkembang dari tahun 1940-an. Awal perkembangannya di Eropa, kemudian berkembang ke negara-negara lain. Tokoh-tokoh yang telah memberikan sumbangan yang luar biasa dalam pragmatik antara lain *Morris, Levinson, Austin, Searle, Grice, Leech*. Berkat tokoh-tokoh tersebut, pada saat ini penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kepragmatikan, banyak dilakukan. Teori-teori yang dihasilkan oleh para tokoh tersebut mebantu para peneliti uantuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan tindak tutur yang dilakukan oleh manusia.

Untuk mengkaji atau menganalisis tindak tutur atau tuturan para tokoh yang ada dalam cerpen Tergoda, digunakan teori-teori tindak tutur, prinsip-prinsip percakapan. Toeri-teori yang dipakai adalah teori yang telah dikemukakan oleh para ahli pragmatik tersebut di atas. Teori utama untuk menganalisis cerpen Tergoda yaitu teori tindak tutur. Adapun secara teoretis, aneka macam tindak tutur ada dua puluh, Kedua puluh macam tindak tutur dapat dipaparkan seperti berikut.

1. Tindak Tutur Konstatif

Tuturan konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji, benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia (Rustono 1999:34).

Contoh: " Kampus baru IKIP Semarang ada di Kelurahan Sekaran Gunungpati Semarang."

Kebenaran tuturan itu apakah benar bahwa kampus baru IKIP Semarang ada di Kelurahan Sekaran Gunungpati Semarang. Kebenaran itu dapat ditolak atau diterima berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

2. Tindak Tutur Performatif

Tuturan performatif adalah tuturan yang merupakan tindakan melakukan sesuatu dengan membuat tuturan itu (Rustono 1999:35). Berhadapan dengan tuturan performatif tidak dapat dikatakan bahwa tuturan itu benar atau salah, tetapi sahih atau tidak.

Contoh: (a) "*Saya mohon maaf atas keterlambatan ini";*

3. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi juga disebut dengan tindak tutur, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu (Rustono 1999:37). Gunarwan menyatakan bahwa lokusi semata-mata merupakan tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksis. Dengan demikian, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sesuai makna kata denotatifnya, tanpa memiliki maksud lain.

Di dalam tindak tutur lokusi yang dipermasalahkan adalah maksud atau fungsi tuturan. Makna tuturan yang diucapkan itu yang menjadi pertanyaan mendasar dalam tindak lokusi. Contoh tuturan, "*Udara panas*" mengacu pada keadaan udara yang panas, tidak nyaman, tidak memiliki maksud lain.

4. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi menurut Austin seperti yang dikutip Rustono (1999:37) menyatakan bahwa ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud atau fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan "untuk apakah tuturan itu dilakukan" Tuturan "Udara panas" mengandung maksud untuk meminta agar jendela atau pintu dibukakan. Dengan demikian, tindak tuturan ilokusi merupakan tindakan yang memiliki maksud melebihi makna katanya, yaitu maksud khusus di balik tuturan.

5. Tindak Tutur Perlokusi

Tuturan yang diucapkan oleh penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh. Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang disebut tindak perlokusi. (Rustono1999:38). Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur, inilah yang merupakan tindak perlokusi. Dengan

demikian, tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki efek yang dapat mempengaruhi mitra tutur.

Pertanyaan mendasar dari pembahasan tindak tutur perlokusi adalah: apa pengaruh tuturan itu kepada mitra tutur? Tuturan "*Ada hantu*" berpengaruh pada mitra tutur yaitu memiliki daya pengaruh menakut-nakuti sehingga mitra tutur menjadi takut. Tuturan "*sebentar lagi harga gabah turun*" berpengaruh pada petani yaitu ketakutan mengalami kerugian kalau gabahnya tidak segera dijual.

6. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur represenatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan (Rustono,1999:40). Tindak tutur ini sering disebut tindak tutur asertif. Tuturan ini mengikat penuturnya akan kebenarann isi tuturan, yaitu apa yang dituturkan sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Contoh: "*Pemain itu tidak berhasil melepaskan diri dari tekanan lawan*" merupakan tindak tutur karena tuturan itu mengikat penuturnya akan kebenaran isi tuturan. Penutur bertanggung jawab bahwa memang benar pemain itu tidak dapat melepaskan diri dari tekanan lawan. Tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ini adalah ***menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, berspekulasi.***
Contoh: "*Sebentar lagi hujan*.'

7. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu (Rustono 1999:41). Tuturan ***memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba,*** dan ***menantang,*** termasuk ke dalam tuturan direktif.
Contoh: "*Tolong belikan rokok di warung itu*!"

8. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk tindak tutur ekspresif : ***memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat,*** dan ***menyanjung.***
Contoh: *Jawabanmu bagus sekali*.

9. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. ***Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan,*** termasuk ke dalam tuturan komisif.

Contoh: Besok saya akan datang ke rumah Bapak.

Tuturan, "Saya berjanji akan melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya" merupakan tindak tutur komisif berjanji. Pada tuturan tersebut, uturan itu mengikat penuturnya untuk melaksanakan tugasnya sebaik-baiknya.

10. Tindak Tutur Deklarasi/Isbati

Tindak tutur isbati adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal yang baru. Tuturan dengan maksud ***mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, memaafkan,*** termasuk tuturan isbati.

Contoh: "*Saya tidak jadi datang ke rumahmu besok."*

Pendapat Fraser yang dikutip Rustono (1999:43) menyebut jenis tindak tutur ini dengan istilah *establishive* atau isbati.

11. Tindak Tutur Langsung

Disebut tindak tutur langsung apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi (Yule 1996:95). Lima fungsi umum tindak tutur (1) deklarasi, (2) representative, (3) ekspresif, (4) direktif, dan (5) komisif. Fungsi komunikasi umum: pernyataan, pertanyaan, perintah/permohonan.

Contoh: *Kenakanlah sabuk pengaman!*

"Tolong, buka pintu!"

Tuturan, "Tolong, buka pintu!" merupakan tuturan langsung karena digunakan secara konvensional yaitu perintah supaya pintu dibuka. Derajat kelangsungan tindak tutur itu diukur berdasarkan jarak tempuh dan kejelasan pragmatisnya. Kesesuaian antara modus tuturan dengan fungsinya secara konvensional inilah yang merupakan tindak tutur langsung (Rustono,1999:44).

12. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi (Yule 1996:96).

Contoh: **Dengan ini** saya memohon kepada Anda agar Anda menutup pintu!

Tindak tutur yang penggunaannya tidak kovensional disebut tindak tutur tidak langsung (Rustono,1999:44). Tuturan "*Sudah jam Sembilan*" merupakan tuturan tidak langsung jika tuturan itu dimaksudkan untuk meminta tamu mengakhiri kunjungannya di pondok utrid.

13. Tindak Tutur Harfiah

Tindak tutur harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Contoh: tuturan imperative "*Makan hati*!" yang diujarkan seorang ibu kepada anaknya yang sedang makan dan di atas meja makan tersedia rendang hati.

14. Tindak Tutur Tidak Harfiah

Tindak tutur tidak harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Rustono,1999:45). Tuturan, "Orang itu tinggi hati", yang diucapkan penutur yang memiliki maksud memberitahu bahwa orang itu tidak mudah bergaul merupakan tuturan tidak harfiah.

15. Tindak Tutur Langsung Harfiah

Tindak tutur langsung harfiah adalah tindak tutur yang digunakan secara konvensional dan memiliki maksud sesuai dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan "Angkat tangan!" yang diucapkan oleh petugas pemeriksa keamanan kepada seseorang yang menjalani pemeriksaan merupakan tindak tutur langsung harfiah. Tuturan itu digunakan secara konvensional dan memiliki maksud sesuai dengan makna kata-kata yang menyusunnya yaitu perintah untuk mengangkat tangan untuk memudahkan pemeriksaan pada badan.

16. Tindak Tutur Langsung Tidak Harfiah

Tindak tutur langsung tidak harfiah adalah tindak tutur yang digunakan secara konvensional, tetapi memiliki maksud yang tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan, "*Sudahlah, angkat tangan saja*" yang diucapkan seseorang kepada temannya yang tidak mau menyerah dalam mengerjakan teka-teki merupakan tuturan langsung tidak harfiah. Tuturan itu digunakan secara konvensional tetapi memiliki maksud yang tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, yaitu menyarankan untuk menyerah.

17. Tindak Tutur Tidak langsung Tidak Harfiah

Tindak tutur tidak langsung tidak harfiah adalah tindah tutur yang penggunaannya tidak kovensional dan memiliki maksud yang tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan, "*Untuk menjaga rahasia, lebih baik kita semua menutup mulut kita masing-masing*", yang diucapkan oleh penutur kepada seseorang yang disegani agar ia tidak membuka rahasia merupakan contoh tuturan tidak langsung tidak harfiah. Kata "menutup mulut" memiliki maksud tidak perlu membicarakan atau menyampaikan kepada orang lain.

18. Tindak Tutur Vernakuler

Tindak tutur vernakuler adalah tindak tutur yang dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat tutur. Contoh tindak tutur vernakuler yang dituturkan oleh seorang petani: "*Saya berterima kasih atas kesempatan ini*." Adapun contoh tindak tutur vernakuler yang dituturkan oleh seorang mahasiswa: "*Bagaimana kalau saya tidak ikut berdiskusi*?"

19. Tindak Tutur Seremonial

Tindak tutur seremonial menurut Fraser sebagaimana dikutip Rustono (1999:47) adalah tindak tutur seremonial adalah tindak tutur yang dilakukan oleh orang yang berkelayakan untuk hal yang dituturkannya. Tindak menikahkan orang, memutuskan perkara, membuka 8utrid MPR, memulai upacara ritual adalah tindak tutur seremonial. Contoh tindak tutur seremonial antara lain sebagai berikut.

(a) "*Dengan ini, saudara saya nikahkan dengan saudari Rohana, 8utrid Bapak Supomo*."

(b) "*Masa persidangan kedua tahun 1997 dengan ini saya nyatakan dibuka."*

III. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Paparan hasil analisis mengutamakan papaparan dalam bentuk kata atau bahasa verbal. Penelitian ini mengkaji tindak tutur para tokoh dalam sebuah cerpen. Adapun cerpen yang diteliti adalah cerpen Tergoda karya Dewi Anggraeni. Oleh karena itu sumber data penelitian ini adalah cerpen Tergoda karya Dewi Anggraeni.

2. Wujud Data

Peneilitian ini mengkaji macam tindak tutur dan prinsip kerjasama. Berdasarkan sumber data penelitian, yaitu cerpen Tergoda, wujud data penelitian ini adalah Tuturan tokoh dalam cerpen Tergoda yang mengandung dan menunjukkan berbagai macam tindak tutur.

3. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam sebuah penelitian, diperlukan metode uantuk menghasilkan data yang bisa dianalisis. Berdasarkan metode yang telah ditentukan, data bisa tersedia apabila didukung dengan teknik yang tepat. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode dan teknik penyediaan data sesuai dengan kebutuhan data penelitian yang dianalisis.

a. Metode Penyediaan Data

Untuk memperoleh data penelitian, terlebih dahulu dilakukan proses penyimakan sumber data penelitian hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara umum terlebih dahulu tentang sumber data penelitiannya. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu menyimak sumber data dengan cara membaca sekilas. Setalah itu dilanjutkan dengan teknik penyediaan yang tepat.

b. Teknik Penyediaan Data

Teknik dasar yang digunakan dalam penyediaan data terdiri dari teknik dasar *simak.* Pada dasarnya teknik dasar *simak* dipergunakan untuk mengambil data kebahasan yang bersumber dari Cerpen Tergoda. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyimakan terfokus pada tuturan antartokoh yang ada dalam cerpen dan yang dijadikan data penelitian.

Tahap selanjutnya, peneliti membaca dan menandai teks cerpen Tergoda. Setelah teks tertandai, peneliti mencatat semua yang ditandai pada lembar catatan. Setelah semua calon data tercatat, dilanjutkan dengan mereduksi data. Reduksi data dilakukan untuk memperoleh data yang sesungguhnya dan yang akan dianalisis. Reduksi data menghasilkan data tuturan tokoh dan data percakapan antartokoh sesuai dengan hubungan antartokoh.

c. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang penting dan sentral. Tahap ini merupakan puncak dari segala tahap penelitian (Sudaryanto: 1993:8). Data penelitian yang telah diperoleh, selanjutnya dianalisis. Penganalisisan data menggunakan metode dan teknik. Metode yang digunakan yaitu metode *normatif* dan metode *padan.*

Bagi unsur langsung (BUL) dan *pilah unsur penentu (PUP)*, merupakan teknik yang dipakai dalam analisis data. Teknik analisis data mencakupi teknik analisis data kebahasaan dan bukan kebahasaan.

IV. Macam-Macam Tindak Tutur dalam Cerpen "Tergoda"

Cerpen 'Tergoda" karya Dewi Anggarini, merupakan cerpen yang memiliki banyak tuturan yang dihasilkan oleh tokoh yang ada dalam cerpen. Tokoh yang menjadi pelaku dalam cerita pendek tersebut terdiri dari enam tokoh sebagai pelaku tindak tutur. Keenam tokoh tersebut adalah (1) *Warren*, (2) *Laty*, (3) *Kate*, (4) *Rob Wurth*, (5) *Heller*, dan (6) *Ari*.

Berdasarkan sumber data kajian, yaitu cerpen Tergoda, diperoleh 146 tuturan. Tuturan-tuturan tersebut dihasilkan oleh keenam tokoh dalam cerpen Tergoda. Selanjutnya, tuturan-tuturan tersebut dianalisis berdasarkan tindak tutur. Adapun data percakapan yang diperoleh dari para tokoh dalam cerpen, yaitu *Warren, Latty, Kate, Rob Wurth, Dr. Heller*, dan *Ari*, diperoleh 61 percakapan antartokoh. Dari keenam puluh satu percakapan tersebut dikaji berdasarkan prinsip-prinsip percakapan. Berikut ini merupakan hasil analisis data tindak tutur dan data percakapan.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa jumlah tuturan yang dihasilkan dari enam tokoh yang ada dalam cerpen Tergoda sebanyak seratus empat puluh enam tuturan (146) tuturan. Adapun keseluruhan hasil analisis data berdasarkan macam-macam tindak tutur, yang tidak seluruh macam tindak tutur ada, adalah sebagai berikut.

1. Konstatif

Berdasarkan data tuturan cerpen Tergoda, tindak tutur konstatif ada 8 data. Dari kedelapan data tersebut terdapat pada tuturan ke 9, 13, 16, 20, 26, 91, 137, dan 142. Berikut ini merupakan wujud tindak tutur konstatif.

(9) *W: Ari dari Bandung?"*

Kebenaran tuturan di atas dapat diterima berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan pengetahuan, Bandung merupakan ibukota Jawa Barat. Jadi, kata Bandung itu memang ada, Bandung adalah nama suatu kota di Indonesia khususnya di pulau Jawa, lebih khusus lagi di Jawa barat karena berdasarkan pengetahuan, Bandung itu ibukota Jawa Barat.

2. Performatif

Tuturan performatif adalah tuturan yang merupakan tindakan melakukan sesuatu dengan membuat tuturan itu. Berhadapan dengan tuturan performatif tidak dapat

dikatakan bahwa tuturan itu benar atau salah, tetapi sahih atau tidak. Berdasarkan data kajian, tindak tutur *performatif* cerpen Tergoda sebagai berikut.

(46) L: "*Kalau kau tidak meninggalkan aku, Warren, aku yang akan meninggalkanmu.*

3. Lokusi

Lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Lokusi semata-mata merupakan tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksis. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sesuai makna kata denotatifnya, tanpa memiliki maksud lain. Tuturan lokusi seperti yang terdapat dalam cerpen yaitu:

(10) *L: "Iya."*

Untuk menyatakan sesuatu, *iya* merupakan kata yang sering digunakan.

4. Ilokusi

Data tindak tutur *ilokusi* dari cerpen Tergoda paling banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah cerben, unsur ilokusi merupakan unsur yang dapat memberikan nilai seni cerpen. Tuturan ilokusi tidak mudah diidentifikasi, tergantung siapa bertutur kepada siapa. Verba bertanya merupakan salah satu ciri untuk memudahkan identifikasi dari tindak tutur ilokusi. Berikut ini wujud-wujud tuturan ilokusi.

(3) *K: " Besok Bagaimana?"*

Tuturan di atas dilakukan sekretaris Warren, yang bernama Kate. Kate mempunyai maksud ***menanyakan*** rencana atau apa yang akan dilakukan pada esok hari. Seperti telah disebutkan di atas bahwa tuturan ilokusi tidak mudah diidentifikasi, tergantung siapa bertutur kepada siapa. Verba bertanya merupakan salah satu ciri untuk memudahkan identifikasi dari tindak tutur ilokusi. Misalnya tuturan di atas diucapkan oleh sekretaris kepada bosnya, pertanyaan di atas mempunyai makna menanyakan kehadiran bosnya di kantor pada esok hari.

(7) *W: " Itu Ari menelepon.*

Tindak tutur ilokusi mempunyai maksud yang berbeda-beda, tergantung konteks tuturan tersebut diucapkan oleh siapa kepada siapa. TuturanWarren tersebut mengandung maksud ***melaporkan***, apabila isi tuturan dinyatakan oleh seseorang bahwa orang yang bernama Ari telah menelepon. Hal ini juga merupakan tindak ilokusi.

(72) *R: "Barang kali kalian harus mendapat bantuan professional dalam hal ini, Warren.*

Tuturan di atas diucapkan oleh Rob Wurth kepada Warren sahabat dekatnya. Tuturan ***menyarankan*** tersirat dalam tuturan di atas. Tuturan ilokusi seperti contoh di atas tergantung konteksnya, misalnya diucapkan oleh seorang teman kepada temannya tentang permasalahan yang sedang dihadapi, maka tuturan tersebut benar.

(109) *W: "Hm, bagaimana pendapatmu tentang semua analisa konselor perkawinan itu, Letty?"*

Tindak ilokusi dengan maksud bertanya sesuai jika ditujukan untuk tuturan di atas. Isi tuturan tersebut menanyakan ***pendapat*** kepada orang lain. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Warren kepada istrinya Latty.

(120) *L: Yang membuat aku selingkuh itu ialah kelemahanku.*

Tindak tutur ilokusi tersebut di atas mengandung makna ***mengakui***. Makna tersebut tidak didapat secara tersurat, namun secara tersirat. Berdasarkan tuturan di atas dapat diketahui isinya bahwa penutur mengakui penyebab ia berselingkuh. Jadi, kebenaran tuturan ilokusi dengan verba mengakui kebenarannya dapat dibuktikan.

(124) *L: "Aku mengaku, sebetulnya sesudah itu aku takut benar menghadapi masa depan.*

Tuturan bermakna ***pengakuan***, tersurat dalam tuturan di atas. "*Aku mengaku*" merupakan bukti tuturan tersebut bermakna pengakuan. Penutur mengaku bahwa ia takut menghadapi masa depan setelah mengalami suatu kejadian. Verba mengakui juga merupakan verba yang menandai tindak tutur ilokusi selain verba bertanya.

Tindak ilokusi yang lain dapat dilihat pada lampiran data 1.1.4. Data-data tersebut memiliki kesamaan dengan data yang telah diuraikan di atas.

5. Perlokusi

Data tindak tutur *perlokusi* ada 9 tuturan. Kesembilan tuturan perlokusi terdapat pada data tuturan ke 6, 79, 106, 107, 108, 110, 112, 113, 146. Berikut ini merupakan wujud data tuturan perlokusi,

(79) *R: "Bujuklah sedapat mungkin,Warren.*

Tuturan "*Bujuklah sedapat mungkin,Warren*" mempunyai ***daya*** atau ***pengaruh*** terhadap mitra tutur. Tuturan tersebut sengaja diucapkan oleh Rob Wurth kepada Warren agar membujuk Latty. Pengaruh dari tuturan tersebut ialah, mitra tutur akan melakukan tindakan bujuk terhadap orang yang dimaksud oleh penutur.

6. Representatif

Tindak tutur represenatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tindak tutur ini sering disebut tindak tutur asertif.

Tuturan ini mengikat penuturnya akan kebenarann isi tuturan, yaitu apa yang dituturkan sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Penutur bertanggung jawab bahwa memang benar pemain itu tidak dapat melepaskan diri dari tekanan lawan. Tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ini adalah ***menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, berspekulasi.***

Tindak tutur *representatif* dari cerpen Tergoda sebanyak 24 tuturan. Berikut ini wujud tuturan representatif.

(1) *W: "Aku akan keluar, Kate."*

Tuturan *"Aku akan keluar, Kate"* menyatakan bahwa penutur akan keluar. Tuturan di atas mengikat penuturnya akan kebenaran tuturannya. Kebenaran tuturan tersebut diperoleh dengan bukti bahwa memang benar ia ***menunjukkan*** meninggalkan lokasi tempat dia berada pada saat mengucapkan tuturan tersebut.

7. Direktif

Dalam cerpen Tergoda ada 3 tuturan direktif. Tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan ***memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba,*** dan ***menantang,*** termasuk ke dalam tuturan direktif. Tuturan direktif cerpen tersebut terdapat pada tuturan 43, 46, dan 79.

(43) *L: Jangan jamah aku.*

Tindakan yang akan dilakukan mitra tutur, Latty, setelah mendengar tuturan di atas adalah tidak menjamah penutur. Ujaran penutur tersebut berisi ***permohonan*** agar mitra tutur tidak menjamahnya. Dengan demikian, benar tuturan tersebut merupakan tuturan direktif, karena adanya suatu tindakan oleh mitra tutur.

8. Ekspresif

Salah satu ciri tindak tutur yang banyak dijumpai dari sebuah cerpen adalah ciri *ekspresif.* Dlam melakukan tuturan antar tokoh menyampaikan dengan ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk tindak tutur ekspresif : ***memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat,*** dan ***menyanjung.*** Tindak tutur ekspresif dalam cerpen Tergoda dikatakan banyak karena tuturan tersebut ada 17. Berikut ini wujud tuturannya,

(22) *W: "Wah istriku pergi makan siang dengan bekas pacarnya dari kampung halamannya!"*

Tindak ekspresif ***mengeluh***, merupakan verba yang tepat untuk menggambarkan isi tuturan di atas. Warren ***mengeluh*** karena istrinya pergi makan siang bersama mantan pacarnya. Hal tersebut dapat dijadikan ***evaluasi*** diri oleh Warren, mengapa istrinya bisa pergi makan siang dengan mantan pacarnya. Apakah Warren tidak tegas terhadap istrinya, terlalu acuh, atau takut kepada istrinya. Beberapa hal tersebut dapat dijadikan bentuk evaluasi diri.

(50) *W: "Kau mungkin agak sedikit mabuk"*

Tindak ekspresif ***menyalahkan*** sesuai dengan tuturan di atas. Warren menyalahkan Latty dengan nada ***menuduh***. Hal itu menyebabkan Latty ***mengevaluas***i diri, apa benar dirinya mabuk atau tidak.

9. Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. ***Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan,*** termasuk ke dalam tuturan komisif. Cerpen Tergoda memiliki 6 tindak tutur komisif. Keenam tindak tutur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(4) *W: "Besok aku akan datang.*

Tindak tutur komisif ditandai dengan tindakan Warren, yaitu ian *berjanji* bahwa besuk akan datang. Penutur berjanji bahwa ia akan datang pada esok hari. Secara implisit tuturan berjanji tersebut disampaikan, karena berisi janji, maka disebut tindak tutur komisif berjanji.

10. Isbati

Tindak tutur isbati adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal yang baru. Tuturan dengan maksud ***mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, memaafkan,*** termasuk tuturan isbati. Sesuai dengan hasil klasifikasi data, tuturan isbati atau deklaratif yang terdapat dalam cerpen Tergoda sebanyak 6 tuturan. Tuturan isbati yang dimaksud adalah:

(18) *W: "Baik kalau begitu.*

Tuturan Warren di atas mengandung maksud ***mengabulkan*** permintaan mitra tutur Warren. Penutur memberikan persetujuan terhadap mitra tutur dengan tuturan *Baik kalau begitu.*

(57) *W: Biar dia tahu aku sudah memaafkannya.*

Memaafkan juga merupakan jenis tindak tutur isbati. Tuturan tokoh ke 57, yaitu tuturan Warren, dimaksudkan untuk menciptakan keadaan yang baru. Keadaan tersebut yaitu dari keadaan marah atau terjadi konflik, namun sekarang sudah terdapat kata maaf dari salah satu pihak, yaitu penutur. Warren sudah ***memaafkan*** istrinya Latty atas semua kesalahan yang telah dilakukannya terbukti dengan tuturan "*Biar dia* (Laty) *tahu aku sudah* ***memaafkannya****". .* Hal tersebut dilakukan Warren agar suasana rumah tangga kembali baik.

Tuturan (92) berikut ini juga merupakan tuturan isbati, yaitu menggolongkan. Penggolongan tuturan pada ***golongan*** **wanita tradisional.** Orang yang dimaksud tersebut adalah Latty, yang berasal dari wilayah Asia.

11. Langsung

Tindak tutur langsung apabila ada hubungan langsung antara struktur dan fungsi. Berdasarkan data tindak tutur yang berjumlah 146 tuturan, tuturan langsung paling banyak jumlahnya. Jumlah keseluruhan tindak tutur langsung ada 61 tuturan. Berikut ini wujud tuturan-tuturan langsung.

(22) *W: "Oh, ya, ngomong-ngomong, bagaimana makan siangmu?"*

Tuturan di atas jika diujarkan oleh seorang suami kepada istrinya yang sudah melakukan makan siang. Warren bertanya langsung kepada istrinya Latty mengenai makan siang yang dilakukan oleh Latty dan Ari.

12. Tak Langsung

Tindak tutur tidak langsung terjadi apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsi. Tindak tutur yang penggunaannya tidak kovensional disebut tindak tutur tidak langsung. Hasil seleksi data, tuturan tidak langsung yang terdapat dalam cerpen Tergoda sebanyak 13 tuturan. Adapun wujud tuturan tidak langsung seperti di bawah ini.

(56) *W: " Aku akan menggendongnya kembali.*

Penutur berkata bahwa ia akan mengendong seseorang. Kata *nya* menjadi bukti bahwa tuturan tersebut tidak secara langsung diucapkan penutur kepada mitra tutur.

13. Harfiah

Tindak tutur harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Kata yang dituturkan oleh penutur bermakna harfiah. Hal ini seperti pada tuturan di bawah ini.

(65) W: Merah

Kata *merah,* seperti yang dituturkan oleh Warren ketika melihat leher isterinya berwarna merah karena bekas gigitan mantan pacar Letty, yaitu Ari, mengacu pada warna yang sesungguhnya, bukan ada maksud lain.

14. Tak Harfiah

Tindak tutur tidak harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Hal yang diucapkan penutur memiliki maksud yang tidak sama artinya dengan makna kata yang sesungguhnya. Tuturan-tuturan di bawah ini adalah tuturan tak harfiah.

(36) W: Aku ngantuk bukan main."

Bagian dari tuturan tersebut yang tidak harfiah yaitu *bukan main*. Makna sebenarnya dari bukan main yaitu *sekali*.

15. Langsung Harfiah

Tindak tutur langsung harfiah adalah tindak tutur yang digunakan secara konvensional dan memiliki maksud sesuai dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan langsung digunakan secara konvensional dan memiliki maksud sesuai dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tuturan langsung harfiah sperti tuturan ke-30 yang dilakukan oleh Warren kepada istrinya seperti berikut.

(30) W: *"Aku pingin tidur, sayang...."*

Tuturan Warren tentang *tidur* tidak berarti *mati, meninggal,* melainkan tidur yang sesungguhnya, yaitu merebahkan badan dan memejamkan mata di tempat tidur.

16. Langsung tak Harfiah

Tindak tutur langsung tidak harfiah adalah tindak tutur yang digunakan secara konvensional, tetapi memiliki maksud yang tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan tah harfiah digunakan secara konvensional tetapi memiliki maksud yang tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Hal tersebut seperti yang dituturkan Heller kepada Warren

(86) H: "*Nah, tunggu, jangan memotong dulu, Dr. Flowey."*

Tuturan ***memotong*** yang dituturkan langsung oleh Heller kepada Flowey (panggilan Heller kepad Warren) tidak secara ahrfiah bermakna memotong atau memisahkan stu bagian menjadi dua bagian atau lebih. Tuturan *memotong* memiliki maksud *menghentikan pembbicaran* sesaat ketika tuturan penutur sedang berlangsung.

17. Tindak Tutur Langsung Tidak Harfiah

Tindak tutur tidak langsung tidak harfiah adalah tindah tutur yang penggunaannya tidak kovensional dan memiliki maksud yang tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya Tuturan tokoh Latty langsung kepada Warren.

(112) L: "*apa itu omong kosong tentang rendah diri Cuma karena aku wanita Asia!".*

Tuturan *rendah diri* tidak bermakna hariah. Makna rendah diri adalah minder, malu, tidak yakin tentang apa yang dilkukan. Tuturan tersebut langsung, karena antar tokoh saling berhadapan mebicarakan hal tersebut. Tuturan (118) L: *"Aku tidak pernah punya rasa rendah diri."* Tuturan tersebut juga menyatakan tuturan langsung Latty kepada Warren secara tidak harfiah.

18. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Harfiah

Tindak tutur tidak langsung tidak harfiah adalah tindah tutur yang penggunaannya tidak kovensional dan memiliki maksud yang tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur ini tidak banyak ditemukan dalam cerpen Tergoda. Salah satu tindak tutur ini terdapat pada tuturan Heller kepada Warren yang membicarakan tentang istrinya. Tuturan ini merupakan tuturan tidak langsung. Ketidakharfiahannya terletak pada kata ***nilai-nilai*** dan ***bentrokan.*** *Nilai-nilai* yang dimaksud tidak berwujud skor, tetapi berwujud tatanan/aturan, sedangkan *bentrokan* bukan berarti perkelahian fisik, tetapi bermakna adanya pengaruh dua budaya yang berbeda. Tuturan yang dimaksud adalah:

(89) H: "*Isti Anda tampaknya karena dibesarkan dan dididik di Negara Asia, di mana nilai-nilai tradisional masih sangat kuat, agaknya hmmm... mengall=ami bentrokan budaya dalam hidupnya."*

19. Vernakuler

Tindak tutur vernakuler adalah tindak tutur yang dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat tutur. Dalam cerpen Tergoda terdapat 8 tindak tutur vernakuler. Tuturan tersebut adalah:

(43) L: Jangan jamah aku.

Jangan jamah aku, merupakan tuturan vernakuler tindakan meminta. Penutur meminta agar mitra tutur tidak menjamahnya. Tindakan meminta tersebut dapat

dilakukan oleh setiap anggota masyarakat, jadi hal tersebut sesuai dengan definisi tindak tutur verrnakuler.

20. Seremonial

Tindak tutur seremonial adalah tindak tutur yang dilakukan oleh orang yang berkelayakan untuk hal yang dituturkannya. Tindak menikahkan orang, memutuskan perkara, membuka MPR, memulai upacara ritual adalah tindak tutur seremonial. Dalam cerpen Tergoda tidak ditemukan tindak tutur seremonial.

V. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data cerpen Tergoda dapat disimpulkan bahwa cerpen tersebut mengandung banyak tindak tutur. Jumlah data tuturan sebanyak 146 tuturan, sedangkan tindak percakapan antartokoh sebanyak 61 percakapan. Dari seluruh data yang telah dianalisis diperoleh hasil bahwa tindak tutur yang tidak terdapat dalamm cerpen adalah tindak tutur *seremonial.* Adapun percakapan yang terjadi antartokoh ditemukan tidak adanya pelanggaran bidal. Pelanggaran yang dimaksud adalah tidak adanya pelanggaran bidal kemurahhatian.

Daftar Pustaka

Ibrahim, Abdul Syukur. 2007. *Pragmatik (Terjemahan Pragmatics, A Multi Diciplinary Perpective:* LouiseCumming). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibrahim, Abdul Syukur.1993. *KajiannTindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

Leech, Geoffery N. 1986. *Principles of Pragmatics.* London: Longman

Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics.* London: Cambridge University Pterss.

Mey, Jacob L.1994.*Pragmatics An Introduction.* Oford: Black Will.

Nadar, F.X.2009.*Prgamatik & Penelitian Pragmatik.* Yogyakata: Graha Ilmu.

Oka, M.D.D.1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik, (*Terjemahan*: Principles of Pragmatics,*, Geoffery N Leech). Jakarta: UI-Press.

Rustono. 1998. *Implikatur Percakapan Sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesi.* Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Pengetahuan Budaya

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.

Trosborg, Anna. 1994. *InterlanguagePragmatics; requests, complaints, and apologies.* Berlin: MOuton De Gruyter.

Wijana, I Dewa Putu. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Perkasa.